

**PENGARUH KREATIVITAS DAN INOVASI WIDYAISWARA
DALAM PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN
BAGI PESERTA DIKLAT**

Oleh :

H. Zarkani

Widyaiswara Ahli Muda

Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin

ABSTRACT

This paper entitled The Influence of Creativity and Innovation of Widyaiswara in Learning Quality Improvement for Training and Education Participants, aims to determine the factors that influence creativity and innovation in improving the quality of learning, and knowing the steps that must be taken to improve the quality of learning and learning achievement for training participants. Supporting theory regarding the understanding of creativity and innovation, the characteristics of creative training participants, the nature of learning quality, the dominant factors in improving the quality of learning, and learning achievement.

Factors that influence the creativity and innovation of training participants are internal and external factors. The internal factor is the nature of the human being itself which in itself is an impulse to develop and grow towards a business that is better than before, in accordance with the ability to think to fulfill all the needs that are needed. External factors include education participants' educational background, training that has been followed, organizational experience, level of welfare, and achievements. Efforts are made to improve the quality of learning and the achievements of training participants, through pre service education programs, in service education programs, and in service training programs.

Keywords: Creative - Innovation - Quality - Achievement

ABSTRAK

Karya Tulis ini berjudul Pengaruh Kreativitas dan Inovasi Widyaiswara dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran bagi Peserta Diklat, bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kreativitas dan inovasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran, dan mengetahui langkah yang harus dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan prestasi belajar bagi peserta diklat. Teori yang menunjang berkenaan dengan pengertian kreativitas dan inovasi, ciri-ciri peserta diklat yang kreatif, hakekat mutu pembelajaran, faktor-faktor yang dominan dalam peningkatan mutu pembelajaran, dan prestasi belajar. Faktor yang mempengaruhi kreativitas dan inovasi peserta diklat adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah hakikat dari manusia itu sendiri yang dalam dirinya ada suatu dorongan untuk berkembang dan tumbuh ke arah usaha yang lebih baik dari semula, sesuai dengan kemampuan pikirnya untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukannya. Faktor eksternal antara lain latar belakang pendidikan peserta diklat, pelatihan yang pernah diikuti, pengalaman organisasi, tingkat kesejahteraan, dan prestasi yang pernah didapat. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan prestasi peserta diklat, bisa melalui program pre service education, program in service education, dan program in service training.

Kata kunci : Kreatif – Inovasi – Mutu - Prestasi

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Apa yang biasa orang pikirkan, kemudian seseorang menentukan apa yang akan dicapainya, baik dalam hal ekonomi, pendidikan, sosial, politik dan lain-lain, tidak akan bisa terlepas dari kemampuan diri seseorang tersebut dalam menggunakan akal pemikirannya. Hal ini dikarenakan manusia memiliki daya khayal, dan dengan daya khayal inilah manusia dapat mencapai kemauan yang tinggi dan kesanggupannya dalam menemukan segala hal.

Daya khayal dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu *daya khayal sintesis* dan *daya khayal kreatif*. Daya khayal sintesis adalah untuk tidak menciptakan hal yang baru, tetapi membentuk dan menyusun yang lama dalam bentuk kombinasi baru. Daya khayal kreatif adalah menciptakan hal-hal baru terutama apabila daya khayal sintesis tidak bisa bekerja dalam memecahkan suatu masalah.

Melalui daya khayal kreatif ini alam pikiran manusia yang terbatas dapat berhubungan langsung dengan alam pikiran halusnya. Barangkali alam pikiran inilah yang menyalurkan inspirasi atau ilham dan menyampaikan gagasan baru sebagai hasilnya menjadi alat bagi manusia untuk menyesuaikan getaran dalam dirinya dengan getaran dalam diri orang lain. Daya khayal biasanya bekerja secara otomatis dan hanya bekerja jika alam pikiran yang sadar bergerak dengan kecepatan yang luar biasa seperti mendapatkan dorongan dari suatu emosi yang ditimbulkan oleh keinginan yang kuat.

Dalam hubungan ini, berpikir kreatifnya seorang dapat merombak dan kemudian mendorongnya dalam

pengembangan lingkungan menjadi berhasil. Kreativitas dapat dikembangkan melalui peningkatan jumlah dan ragam masukan ke otak, terutama tentang hal-hal yang baru, dengan memanfaatkan daya ingat, daya khayal dan daya serap dari otak akan dapat ditumbuhkan berbagai ide baru menuju kreativitas. Kreativitas sebagai karya yang merupakan hasil pemikiran dan gagasan. Ada rangkaian proses yang panjang dan harus digarap terlebih dahulu sebelum suatu gagasan menjadi suatu karya.

Rangkaian tersebut antara lain meliputi fiksasi (pengikatan, pemantapan) dan formulasi gagasan, penyusunan rencana, dan program tindakan nyata yang harus dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun untuk mewujudkan gagasan tersebut. Kemampuan dan bakat merupakan dasarnya, tetapi pengetahuan dari lingkungannya dapat juga mempengaruhi kreativitas seseorang.

Selama ini ada anggapan yang salah mengenai orang yang kreatif. Ada yang mengatakan hanya orang jenius/pintar saja yang memiliki kreativitas. Kreativitas bukanlah suatu bakat misterius yang diperuntukkan hanya bagi segelintir orang. Mengingat kreativitas merupakan suatu cara pandang yang sering kali justru dilakukan secara tidak logis.

Proses ini melibatkan hubungan antar banyak hal dimana orang lain kadang-kadang tidak atau belum memikirkannya. Begitu pula dalam bidang pembelajaran, khususnya di lembaga kediklatan. Seorang widyaiswara dalam transfer ilmu pengetahuan terhadap para peserta diklat di lembaga diklat, dilakukan dengan berbagai cara, metode, strategi, media, teknik dan lain-lain dengan tujuan sesuai dengan standar kompetensi yang diinginkan.

Kemampuan daya khayal dan berpikir seorang widyaiswara tentunya berbeda antara satu dengan yang lainnya, sehingga setiap widyaiswara memiliki perbedaan dalam proses pembelajaran. Ada widyaiswara yang santai dalam memberikan dan menyampaikan materi pembelajaran, ada pula widyaiswara yang penuh dengan antusias memberikan pemahaman kepada peserta diklat, ada pula widyaiswara yang jarang berinteraksi aktif dengan peserta diklat, dan lain sebagainya.

Pada akhirnya bagaimanapun teknik yang menjadi strategi bagi widyaiswara dalam pembelajaran sangat menentukan mutu pembelajaran dan prestasi bagi peserta diklatnya. Karena itulah maka penulis menentukan judul dalam penulisan makalah ini “Pengaruh Kreativitas dan Inovasi Widyaiswara dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran bagi Peserta Diklat”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis tentukan rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa sajakah faktor yang mempengaruhi kreativitas dan inovasi widyaiswara dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi peserta diklat ?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi widyaiswara dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi peserta diklat ?

C. Tujuan Penulisan

Pembuatan karya tulis ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas dan inovasi widyaiswara dalam

meningkatkan mutu pembelajaran bagi peserta diklat.

2. Mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan oleh widyaiswara untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi peserta diklat.

D. Metode Penulisan

Pembuatan makalah ini menggunakan metode kepustakaan, atau dalam istilah lain disebut library research, yaitu penulis mengkaji berbagai literatur dari sumber-sumber buku bacaan sebagai referensi dalam kajian landasan teori, untuk menjawab permasalahan yang terangkum dalam perumusan masalah, lalu penulis deskripsikan sesuai logika berpikir untuk mencapai tujuan penulisan.

II. LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kreativitas dan Inovatif

Munandar Utami (2002:4), bahwa seorang psikolog humanistik (Clark Monstakos) menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan (mengaktualisasikan) identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan orang lain.

Pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang tidak dibuat oleh orang lain, sesuatu yang baru dan memiliki daya guna. Kreativitas adalah membuat sesuatu yang abstrak menjadi nyata, sesuatu yang potensial menjadi actual. Kreativitas adalah kombinasi dari tiga hal, yaitu penalaran (thinking), kecakapan (skills) dan semangat (motivation).

Carol Kinsey Goman dalam bukunya *Kreativitas Dalam Bisnis*, bahwa yang

dimaksud dengan kreativitas adalah *menghadirkan suatu gagasan baru*. Kreativitas itu merupakan sebuah proses yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan. Kita harus mengetahui bahwa kreativitas tiap-tiap orang berbeda-beda, kemampuan seseorang dalam bakat, pengetahuan, dan lingkungan juga dapat mempengaruhi kreativitas. Kreativitas merupakan sumber yang penting dari kekuatan persaingan karena adanya perubahan lingkungan. Kreativitas adalah orisinalitas, artinya bahwa produk, proses, atau orangnya, mampu menciptakan sesuatu yang belum diciptakan oleh orang lain. Kreativitas juga dapat dispesifikkan dalam dunia pendidikan, yang dinamakan oleh Torrance dan Goff (1990) sebagai kreativitas akademik (*academic creativity*), Kreativitas akademik ini menjelaskan cara berpikir guru atau siswa dalam belajar dan memproduksi informasi.

Belajar secara kreatif adalah hal yang alami karena berkaitan sifat manusia yang selalu ingin tahu. Psikologi belajar telah menunjukkan bahwa individu yang menghadapi hal baru akan mengalami ketidakseimbangan dalam dirinya. Dengan demikian peluang untuk mengatasi ketidakseimbangan tersebut secara kreatif terbuka bagi semua orang.

Kreativitas tidak selalu dimiliki oleh guru berkemampuan akademik dan kecerdasan yang tinggi. Hal ini dikarenakan kreativitas tidak hanya membutuhkan keterampilan dan kemampuan, kreativitas juga membutuhkan kemauan atau motivasi. Keterampilan, bakat, dan kemampuan tidak langsung mengarahkan seseorang guru melakukan proses kreatif tanpa adanya faktor dorongan atau motivasi. Inovasi adalah an idea, practice or object

that perceived as new by an individual or other unit of adoption.

Menurut Prof. Azis. Inovasi berarti mengintroduksi suatu gagasan maupun teknologi baru, inovasi merupakan genus dari change yang berarti perubahan. Inovasi dapat berupa ide, proses dan produk dalam berbagai bidang.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997 : 381) Inovasi diartikan sebagai penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah di-kenal sebelumnya, misalnya gagasan, metode atau alat.

Menurut Peter Drucker (1997 : 84), innovation as “change that creates a new dimension of performance”. Inovasi sebagai suatu perubahan yang menimbulkan dimensi baru dalam penampilannya.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, inovasi merupakan sebuah temuan baru baik dalam bentuk ide, barang atau jasa yang berbeda dari sebelumnya dalam lingkungan tertentu, dalam arti kreasi, dimensi dan penampilannya. Kemudian temuan baru itu diproses, dikenalkan secara sistematis dengan maksud agar dimiliki oleh individu lain supaya terjadi perubahan, sehingga perubahan hasil inovasi tersebut menjadi kepuasan pada pihak yang menggunakannya.

Apakah perbedaan antara kreativitas dan inovasi? Inovasi dapat diartikan sebagai proses penyempurnaan produk atau proses yang sudah ada. Negara Jepang adalah negara yang inovatif karena terus menerus menciptakan beragam produk otomotif, elektronik atau industri yang menguasai pasar dunia. Negara Inggris dan Jerman adalah negara yang kreatif karena banyak ilmuwan mereka banyak memenangkan hadiah Nobel. Kreativitas adalah jantung dari inovasi.

Tanpa kreativitas tidak akan ada inovasi. Semakin tinggi kreativitas, jalan ke arah inovasi semakin lebar pula.

B. Kreativitas Widyaiswara Dalam

Pembelajaran

1. Widyaiswara Kreatif

Arti atau makna dari kata "**widyaiswara**" menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) online dan menurut para ahli bahasa, dalam <https://artikbbi.com/widyaiswara/....>, bahwa arti kata Widyaiswara - **wid-ya-is-wa-ra** n 1 guru; 2 Adm jabatan fungsional yang diberikan kepada pegawai negeri sipil dengan tugas mendidik, mengajar dan/atau melatih secara penuh pada unit pendidikan dan pelatihan dari instansi.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Widyaiswara>, bahwa **Widyaiswara** adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diangkat sebagai pejabat fungsional oleh pejabat yang berwenang dengan tugas, tanggung jawab, wewenang untuk mendidik, mengajar, dan/atau melatih Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada lembaga pendidikan dan pelatihan (diklat) pemerintah.

Dalam Keputusan bersama antara Kepala Lembaga Administrasi Negara dan Badan Kepegawaian Negara Nomor 1 dan 2 tahun 2010 pasal 1 ayat 9 dikatakan bahwa standar kompetensi Widyaiswara adalah kemampuan minimal yang secara umum dimiliki oleh Widyaiswara dalam melaksanakan tugas, tanggung jawab dan wewenangnya untuk mendidik, mengajar, dan/atau melatih PNS, yang terdiri atas kompetensi pengelolaan pembelajaran, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi substantif.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Munandar Utami (2002:240), Dengan kata lain produk-produk kreasi itu merupakan hal yang penting untuk menilai kreativitas. Clark Monstakos,

seorang psikolog humanistik menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan (mengaktualisasikan) identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan orang lain.

Slameto (1995: 145) Pada dasarnya pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada.

Kreativitas widyaiswara merupakan istilah yang banyak digunakan di lingkungan kediklatan. Pada umumnya orang menghubungkan kreativitas widyaiswara dengan produk-produk metode, strategi atau kreasi dalam pembelajaran.

Dari situlah sehingga dapat disimpulkan bahwa widyaiswara kreatif adalah widyaiswara yang mampu mengaktualisasikan dan mengekspresikan secara optimal segala kemampuan yang ia miliki dalam rangka membina dan mendidik peserta diklat dengan baik.

Seorang widyaiswara yang kreatif akan memiliki sikap kepekaan, inisiatif, cara baru dalam mengajar, kepemimpinan serta tanggungjawab yang tinggi dalam pekerjaan dan tugasnya sebagai seorang pendidik.

2. Ciri-ciri Widyaiswara Kreatif

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa widyaiswara bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi dia juga adalah agen perubahan dalam merubah mindset peserta diklat yang mampu ikut aktif dan kreatif dalam mengarahkan kemampuan untuk menjadi peserta diklat yang profesional.

Pada hakikatnya, mengajar jika dilakukan dengan baik telah dikatakan kreatif. Kunci keberhasilan

pengembangan kreatif itu terletak pada mengajar dengan kreatif dan efisien dalam interaksi yang kondusif. Hal ini tidaklah mudah dan dibutuhkan keahlian dan kreativitas dalam kegiatan pembelajaran agar tercapai apa yang diharapkan.

Slameto (1995: 147) menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki hasrat keingintahuan yang cukup besar.
- b. Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru.
- c. Panjang akal.
- d. Mempunyai keingintahuan untuk menemukan (meneliti).
- e. Cenderung lebih menyukai tugas yang berat (sulit).
- f. Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan.
- g. Memiliki dedikasi, bergerak dan aktif menjalankan tugas.
- h. Berfikir fleksibel.
- i. Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban yang lebih banyak.
- j. Kemampuan membuat analisis dan sintesis.
- k. Memiliki semangat bertanya serta meneliti.
- l. Memiliki daya abstraksi yang cukup baik.
- m. Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.

Mengajar itu adalah seni (*art*), karena mengajar itu membutuhkan inspirasi, intuisi, dan kreativitas.

A.A. Mangunharjana, (1986 : 27), menukil salah satu ilmuwan barat mengatakan bahwa mengembangkan kreativitas itu menjadi sesuatu yang sangat berpengaruh dalam kemajuan hidup. Orang yang berkreaitif atas itu

bercirikan lincah, kuat mental dapat berfikir dari segala arah maupun ke segala arah, dan yang terpenting mempunyai keluwesan konseptual, orisinalitas dan menyukai kerumitan. Ciri-ciri tersebut masih harus ditambah lagi dengan sifat mau bekerja keras, mandiri, pantang menyerah, dan lebih tertarik pada konsep besar, punya selera humor dan fantasi serta tidak menolak ide-ide yang ada di depannya.

C. Mutu Pembelajaran

Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Melalui reformasi pendidikan, pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan.

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha pengembangan sumber daya manusia, walaupun usaha pengembangan tersebut tidak hanya dilakukan melalui pendidikan khususnya pendidikan formal (sekolah), tapi sampai

detik ini, pendidikan masih dipandang sebagai sarana dan wahana utama untuk pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan dengan sistematis, programatis, dan berjenjang. Kemajuan pendidikan dapat dilihat dari kemampuan dan kemauan dari masyarakat untuk menangkap proses informatisasi dan kemajuan teknologi. Karena Proses informatisasi yang cepat karena kemajuan teknologi semakin membuat horizon kehidupan didunia semakin meluas dan sekaligus semakin mengerut. Hal ini berarti berbagai masalah kehidupan manusia menjadi masalah global atau setidaknya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kejadian dibelahan bumi yang lain, baik masalah politik, ekonomi , maupun sosial.

Banyak ahli yang mengemukakan tentang mutu, seperti yang dikemukakan oleh Edward Sallis (2006 : 33) mutu adalah sebuah filsosofis dan metodologis yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.

Sudarwan Danim (2007 : 53) mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu poduk atau hasil kerja, baik berupa barang dan jasa. Sedangkan dalam dunia pendidikan barang dan jasa itu bermakna dapat dilihat dan tidak dapat dilihat, tetapi dan dapat dirasakan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991 : 677) menyatakan Mutu adalah (ukuran), baik buruk suatu benda; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb) kualitas.

Lalu Sumayang (2003 : 322) menyatakan quality (mutu) adalah tingkat dimana rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya, disamping itu quality adalah tingkat di mana sebuah

produk barang dan jasa sesuai dengan rancangan spesifikasinya.

Zamroni (2007 : 2) bahwa peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu (quality) adalah sebuah filsosofis dan metodologis, tentang (ukuran) dan tingkat baik buruk suatu benda, yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.

Peningkatan mutu berkaitan dengan target yang harus dicapai, proses untuk mencapai dan faktor-faktor yang terkait. Dalam peningkatan mutu ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian, yakni aspek kualitas hasil dan aspek proses mencapai hasil tersebut.

Teori manajemen mutu terpadu atau yang lebih dikenal dengan *Total Quality Management.(TQM)* akhir-akhir ini banyak diadopsi dan digunakan oleh dunia pendidikan dan teori ini dianggap sangat tepat dalam dunia pendidikan saat ini.

Edward Sallis (2006:71) Konsep *total quality management* mengandung makna dalam *dua aspek*. *Aspek pertama* menguraikan apa TQM. TQM didefinisikan sebagai sebuah pendekatan dalam menjalankan usaha yang berupaya memaksimalkan daya saing melalui penyempurnaan secara terus menerus atas produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan organisasi. *Aspek kedua*

menyangkut cara mencapainya dan berkaitan dengan sepuluh karakteristik TQM yang terdiri atas : (a) *focus pada pelanggan (internal & eksternal)*, (b) *berorientasi pada kualitas*, (c) *menggunakan pendekatan ilmiah*, (d) *memiliki komitmen jangka panjang*, (e) *kerja sama tim*, (f) *menyempurnakan kualitas secara berberkesinambungan*, (g) *pendidikan dan pelatihan*, (h) *menerapkan kebebasan yang terkendali*, (i) *memiliki kesatuan tujuan*, (j) *melibatkan dan memberdayakan karyawan*.

Edward Sallis (2006:73) menyatakan bahwa Total Quality Management (TQM) Pendidikan adalah sebuah filsosofis tentang perbaikan secara terus- menerus , yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelanggannya saat ini dan untuk masa yang akan datang.

Peningkatan mutu dengan model TQM, dimana sekolah menekankan pada peran kultur sekolah dalam kerangka model The Total Quality Management (TQM). Hal ini jelas bahwa mutu sekolah mencakup tiga kemampuan, yaitu : kemampuan akademik, sosial, dan moral.

Mutu ditentukan oleh tiga variabel, yakni kultur sekolah, proses belajar mengajar, dan realitas sekolah. Kultur sekolah merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, slogan-slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di sekolah dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, baik secara sadar maupun tidak. Kultur ini diyakini mempengaruhi perilaku seluruh komponen sekolah, yaitu : guru, kepala sekolah, staf administrasi, siswa, dan juga orang tua siswa. Kultur yang kondusif bagi peningkatan mutu

akan mendorong perilaku warga kearah peningkatan mutu sekolah, sebaliknya kultur yang tidak kondusif akan menghambat upaya menuju peningkatan mutu sekolah.

Pengetahuan teori yang didapatkan dari seorang guru melalui kualitas manajemen dengan harapan tujuan pendidikan akan tercapai, tujuan akan tercapai jika dibekali dengan bahan sehingga proses pendidikan akan terlaksana dengan baik sehingga akan menghasilkan penampilan (hasil belajar) hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu melalui penilaian dengan dasar criteria penilaian, hasil dari penampilan akan dijadikan umpan balik.

D. Faktor-Faktor Dominan dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah

Untuk meningkatkan mutu sekolah seperti yang disarankan oleh Sudarwan Danim (2007:56), yaitu melibatkan lima faktor yang dominan :

1. Kepemimpinan Kepala sekolah; kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.
2. Siswa; pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat “ sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa.
3. Guru; pelibatan guru secara maksimal , dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, MGMP, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan disekolah.

4. Kurikulum; adanya kurikulum yang baik / dinamis, dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga goals (tujuan) dapat dicapai secara maksimal.
5. Jaringan Kerjasama; jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan/instansi sehingga output dari sekolah dapat terserap didalam dunia kerja

Perubahan paradigma harus dilakukan secara bersama-sama antara pimpinan dan karyawan sehingga mereka mempunyai langkah dan strategi yang sama yaitu menciptakan mutu dilingkungan kerja khususnya lingkungan kerja pendidikan. Pimpinan dan karyawan harus menjadi satu tim yang utuh (teamwork) yang saling membutuhkan dan saling mengisi kekurangan yang ada sehingga target (goals) akan tercipta dengan baik.

Unsur yang terlibat dalam peningkatan mutu pendidikan dapat lihat dari sudut pandang makro dan mikro pendidikan, sebagai berikut :

1. Pendekatan Mikro Pendidikan :

Suatu pendekatan terhadap pendidikan dengan indikator kajiannya dilihat dari hubungan antara elemen peserta didik, pendidik, dan interaksi keduanya dalam usaha pendidikan. Elemen mikro sebagai berikut :

- a. Kualitas manajemen
- b. Pemberdayaan satuan pendidikan
- c. Profesionalisme dan ketenagaan

- d. Relevansi dan kebutuhan.

Berdasarkan tinjauan mikro elemen guru dan siswa yang merupakan bagian dari pemberdayaan satuan pendidikan merupakan elemen sentral. Pendidikan untuk kepentingan peserta didik mempunyai tujuan, dan untuk mencapai tujuan ini ada berbagai sumber dan kendala, dengan memperhatikan sumber dan kendala ditetapkan bahan pengajaran dan diusahakan berlangsungnya proses untuk mencapai tujuan. Proses ini menampilkan hasil belajar, hasil belajar perlu dinilai dan dari hasil penilaian dapat merupakan umpan balik sebagai bahan masukan dan pijakan.

2. Pendekatan Makro Pendidikan ;

Suatu kajian pendidikan dengan elemen yang lebih luas dengan elemen sebagai berikut:

- a. Standarisasi pengembangan kurikulum
- b. Pemerataan dan persamaan, serta keadilan
- c. Standar mutu
- d. Kemampuan bersaing

Tinjauan makro pendidikan menyangkut berbagai hal bahwa pendekatan makro pendidikan bisa melalui jalur :

INPUT SUMBER – PROSES PENDIDIKAN – HASIL PENDIDIKAN,

seperti pada gambar di bawah ini :



Input sumber pendidikan akan mempengaruhi kegiatan proses pendidikan, dimana proses pendidikan didasari oleh berbagai unsur sehingga semakin siap suatu lembaga dan semakin lengkap komponen pendidikan yang dimiliki maka akan menciptakan hasil pendidikan yang berkualitas.

E. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi Belajar terdiri dari dua kata, prestasi dan belajar. Kedua kata ini memiliki makna yang berkaitan. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Dari kegiatan tertentu yang digeluti untuk mendapat prestasi, maka muncullah berbagai pendapat dari para ahli sesuai keahlian mereka masing-masing untuk memberikan pengertian mengenai kata prestasi. Namun secara umum mereka sepakat bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Mas'ud Khasan Abdul Qohar yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan keuletan kerja.

Nasrun Harahap dkk. memberikan batasan, bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Dari pengertian-pengertian yang diberikan oleh para ahli tersebut jelas terlihat perbedaan kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama,

yakni hasil yang dicapai dari suatu kegiatan.

Istilah Belajar, merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar, terjadilah perubahan dalam diri individu.

Dengan demikian belajar dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil.

Nasution (1986 : 39), mengatakan bahwa belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau lingkungan alamiah) yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan, misalnya perubahan karena mabuk atau minum ganja bukan termasuk hasil belajar.

Ahmad Mudzakir dan Sutrisno, (1997 : 54) belajar adalah suatu usaha mengadakan perubahan di dalam diri seseorang yang mencakup perubahan tingkah laku, sikap kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.

Ngalim Purwanto (1996:102), belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan. Tujuan belajar, secara tuntas telah terjawab pula, yang mengadakan perubahan tingkah laku dan perbuatannya. Perubahan dimaksud dapat dinyatakan sebagai suatu kecakapan, pengertian, pengetahuan dan penghargaan.

Makna kata prestasi dan belajar, Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas, sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dari dalam individu, yakni perubahan yang sederhana

mengenai hal ini. Jadi prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari suatu aktivitas.

2. Fungsi Prestasi Belajar

Fungsi prestasi belajar tidak hanya untuk mengetahui sejauh mana kemajuan siswa setelah melakukan suatu aktivitas, tapi yang lebih penting sebagai alat untuk memotivasi siswa agar lebih giat lagi dalam belajar baik secara individu maupun kelompok.

Penilaian merupakan aktivitas dalam menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Oleh karena itu yang dimaksud fungsi penilaian di sini adalah antara lain sebagai berikut :

a. Penilaian berfungsi selektif

Dalam mengadakan penilaian guru mempunyai cara yaitu mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya. Penilaian itu sendiri antara lain bertujuan :

- 1) Untuk memilih siswa yang diterima di sekolah tertentu.
- 2) Untuk memilih siswa yang dapat naik kelas atau tingkatan berikutnya
- 3) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapatkan beasiswa
- 4) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapatkan hak lulus dan tidak lulus

b. Penilaian berfungsi diagnotik

Apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memberi persyaratan dengan melihat hasilnya, maka guru akan mengetahui kelemahan siswa.

Jadi mengadakan penilaian sebenarnya guru diagnosa kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya dengan mengetahui

sebab kelemahan tersebut akan lebih mudah melakukan diagnosa.

c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan

Setiap siswa sejak lahir telah membawa bakat sendiri-sendiri sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan bakat atau pembawaan siswa. Tetapi karena keterbatasan sarana dan prasarana dan tenaga kependidikan untuk melayani siswa yang berbeda-beda kemampuannya, maka agak menyulitkan guru untuk dapat menentukan di kelompok-kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan sehingga mudah untuk mengadakan penilaian.

d. Penilaian sebagai pengukur keberhasilan

Adanya penilaian ini dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana metode pembelajaran dan kurikulum itu berhasil diterapkan. Apabila program yang dipergunakan itu tidak berhasil maka guru dapat merubahnya

Untuk mencapai prestasi belajar yang baik, diperlukan sesuatu proses pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar dan sukses. Hal ini berarti bahwa hasil belajar ini tidak lepas dari faktor yang bersal dari dalam siswa itu sendiri berupa kemampuan yang dimilikinya, seperti minat perhatian, motivasi belajar, sosial ekonomi, fisik dan psikis.

Hasil belajar yang dapat diraih juga sangat bergantung pada lingkungan belajar siswa. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar adalah kualitas pembelajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pembelajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses

pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Unsur-unsur yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah kompetensi guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah. Hal ini berarti bahwa dalam pembelajaran dibutuhkan suatu sistem yang di mana di dalamnya terdapat komponen-komponen pembelajaran yang saling berkaitan antara bahan pembelajaran, metode, dan tujuan pembelajaran.

Seorang guru yang merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran dituntut untuk kreatif dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru, sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif dan terarah yang nantinya akan mudah mencapai tujuan dari pembelajaran dalam hal ini prestasi siswa akan lebih meningkat dengan adanya kekreativan seorang guru baik dalam mengelola pembelajaran maupun dalam menghadapi siswa.

III. Pembahasan

Berdasarkan perumusan masalah yang penulis kemukakan pada Bab I, yakni faktor apa yang mempengaruhi kreativitas dan inovasi widyaiswara dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi peserta diklat ? dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi widyaiswara dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan prestasi peserta diklat ?

Berikut ini penulis akan menguraikannya berdasarkan landasan teoritis dalam Bab II yang disertai dengan analisis deskriptif dari gejala-gejala permasalahan yang ada, sebagai berikut :

A. Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas dan inovasi widyaiswara

dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi peserta diklat

1. Faktor yang mempengaruhi kreativitas dan inovasi widyaiswara

Proses perkembangan pribadi seseorang pada umumnya ditentukan oleh perpaduan antara faktor-faktor internal (psikologis) dan faktor eksternal (lingkungan sosial dan budaya).

Faktor internal adalah hakikat dari manusia itu sendiri yang dalam dirinya ada suatu dorongan untuk berkembang dan tumbuh ke arah usaha yang lebih baik dari semula, sesuai dengan kemampuan pikirnya untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukannya. Begitu juga seorang guru dalam hal melaksanakan tugasnya sebagai pelaksana pendidikan pasti menginginkan dirinya untuk tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik dan berkualitas. Kreativitas merupakan atribut psikologis yaitu intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian atau motivasi. Secara bersamaan tiga segi dalam pikiran ini membantu memahami apa yang melatarbelakangi individu yang kreatif. Intelegensi meliputi kemampuan verbal, pemikiran lancar, pengetahuan, perumusan masalah, penyusunan strategi, representasi mental, keterampilan pengambilan keputusan dan keseimbangan serta integrasi intelektual secara umum.

Gaya kognitif atau intelektual dari pribadi kreatif menunjukkan kelonggaran dan keterikatan konvensi, menciptakan aturan sendiri, melakukan hal-hal dengan caranya sendiri dan menyukai masalah yang tidak terlalu berstruktur.

Dimensi kepribadian dan motivasi meliputi ciri-ciri seperti kelenturan, dorongan untuk berprestasi dan mendapat pengakuan keuletan dalam menghadapi

rintangan dan pengambilan resiko yang moderat.

Faktor eksternal juga sangat berpengaruh pada dorongan dan potensi dari dalam, yaitu pengaruh-pengaruh yang datang dari luar yang dapat mendorong widyaiswara untuk mengembangkan diri. Faktor eksternal ini dapat dikelompokkan menjadi empat, sebagai berikut :

a. Latar belakang pendidikan widyaiswara

Widyaiswara yang berkualifikasi profesional, yaitu widyaiswara yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam mengajarkannya secara efektif dan efisien dan widyaiswara tersebut berkepribadian yang baik.

Untuk mewujudkan widyaiswara yang cakap dan ahli tentunya diutamakan memiliki keterampilan sebagai tenaga pendidik. Karena kecakapan dan kreativitas seorang widyaiswara yang profesional bukan sekedar hasil pembicaraan atau latihan-latihan yang terkondisi, tetapi perlu pendidikan pra jabatan yang terprogram secara relevan serta berbobot, terselenggara secara efektif dan efisien dan tolak ukur evaluasinya terstandar.

b. Pelatihan-pelatihan widyaiswara dan organisasi keguruan

Pelatihan-pelatihan dan organisasi sangat bermanfaat bagi widyaiswara dalam mengembangkan pengetahuannya serta pengalaman-nya terutama dalam bidang pendidikan. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, widyaiswara dapat menambah wawasan baru bagaimana cara-cara yang efektif dalam proses pembelajaran yang sedang dikembangkan saat ini dan kemudian diterapkan atau untuk menambah

perbendaharaan wawasan, gagasan atau ide-ide yang inovatif dan kreatif yang akan semakin meningkatkan kualitas widyaiswara.

c. Pengalaman mengajar widyaiswara

Seorang widyaiswara yang telah lama mengajar dan telah menjadikannya sebagai profesi yang utama akan mendapat pengalaman yang cukup dalam pembelajaran. Hal ini pun juga berpengaruh terhadap kreativitas dan keprofesionalismenya, cara mengatasi kesulitan, yang ada dan sebagainya. Pengalaman mendorong guru untuk lebih kreatif lagi dalam menciptakan cara-cara baru atau suasana yang lebih edukatif dan menyegarkan.

d. Faktor kesejahteraan widyaiswara

Tidak dapat dipungkiri bahwa widyaiswara adalah juga seorang manusia biasa yang tak terlepas dari berbagai masalah hidup, baik hubungan rumah tangga, dalam pergaulan sosial, ekonomi, kesejahteraan, ataupun masalah apa saja yang akan mengganggu kelancaran tugasnya sebagai seorang widyaiswara dalam proses pembelajaran.

Gaji yang tidak seberapa ditambah dengan keadaan ekonomi negara saat ini sedang dilanda krisis berpengaruh pada kesejahteraan widyaiswara. Oleh karena itu, tidak sedikit widyaiswara yang berkreasi memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini akan sangat berpengaruh pada kreativitas widyaiswara dalam kegiatan pembelajaran.

Dikarenakan kesibukan di luar profesinya menyita banyak waktu, maka ia tidak mempunyai kesempatan

untuk berpikir kreatif tentang pelaksanaan pembelajaran kediklatan dan terkesan asal-asalan. Akan tetapi jika gaji widyaiswara yang diperoleh mampu memenuhi kebutuhannya, maka ia pun akan memiliki waktu yang longgar untuk lebih memaksimalkan diri dalam menciptakan suasana belajar yang lebih edukatif, karena tidak dibayang-bayangi pekerjaan lainnya.

2. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, dalam arti suatu pembelajaran dikatakan berhasil atau tidaknya dipengaruhi beberapa faktor.

- a. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri yang berupa faktor sosial dan faktor-faktor non sosial.
- b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri yang berupa faktor-faktor fisiologis dan faktor psikologis.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yakni jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Berkenaan dengan faktor internal, penulis akan uraikan hal-hal yang berkaitan erat dengan prestasi belajar peserta diklat, antara lain sebagai berikut :

a. Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efisien, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan

belajar, dalam situasi yang sama peserta diklat yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada peserta diklat yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

b. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan ini akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata apabila sudah diadakan proses belajar dan latihan. Bakat dapat mempengaruhi belajar jika bahan pelajaran yang dipelajari peserta diklat sesuai dengan bakatnya. Oleh karena itu, hasil belajarnya akan lebih baik dan membuat peserta diklat menjadi termotivasi untuk lebih giat lagi dalam belajar.

c. Minat

Minat adalah kecenderungan untuk tetap memperhatikan beberapa kegiatan yang dimintai seseorang disertai dengan rasa senang. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan bakat anak didik, maka anak didik tidak akan belajar dengan baik, sebab tidak adanya daya tarik dalam mempelajari suatu pelajaran.

d. Motivasi

Motivasi adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri peserta diklat yang bisa menimbulkan suatu aktifitas dalam hal ini adalah aktifitas belajar. Motivasi ini sangat penting dan sangat mempengaruhi kegiatan maupun hasil belajar. Motivasi perlu ditanamkan sejak dini pada diri peserta diklat dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan.

Dalam proses pembelajaran dalam konteksnya dengan tujuan untuk

meningkatkan motivasi baik untuk tenaga pengajar (widyaiswara) maupun untuk peserta diklat, maka berikut ini menjadi hal yang sangat penting untuk diterapkan.

1) Metode mengajar/standar pelajaran di kelas

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar akan mempengaruhi hasil belajar peserta diklat. Metode mengajar yang kurang baik juga akan mempengaruhi hasil belajar, misalnya widyaiswara kurang kesiapan dan kurang menguasai bahan mata diklat sehingga penyajian pembelajarannya tidak jelas, peserta diklat kurang senang terhadap pelajaran atau kurang senang terhadap widyaiswaranya, akibatnya peserta malas untuk belajar. Agar peserta diklat dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan tepat sesuai dengan pokok bahasan.

2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai kegiatan yang diberikan kepada peserta diklat. Kegiatan ini sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar peserta diklat dapat menerima, menguasai dan dapat mengembangkan bahan pelajaran sehingga berpengaruh pada belajar peserta itu. Oleh karena itu, kurikulum harus disusun secara tepat sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan peserta diklat dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

c) Hubungan widyaiswara dengan peserta diklat dalam proses pembelajaran

Dalam proses pembelajaran hubungan widyaiswara dengan peserta diklat sangat dibutuhkan, karena hubungan yang baik antara akan memberikan motivasi kepada peserta diklat untuk giat

belajar. Sebaliknya apabila hubungan antara widyaiswara dengan peserta diklat kurang baik, maka akan menimbulkan peserta diklat malas dalam belajar.

d. Hubungan peserta diklat dengan peserta diklat lainnya

Hubungan ini juga sangat penting dan menentukan keberhasilan belajar peserta diklat. Peserta yang mempunyai sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lainnya dan selalu membuat onar, dan dia juga yang mempunyai rasa rendah dari orang lain, akan diasingkan dari kelompoknya. Akibatnya akan mengganggu proses belajarnya. Hubungan yang baik perlu diwujudkan agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar peserta diklat.

e. Disiplin

Kedisiplinan erat hubungannya dengan kerajinan peserta diklat dalam belajar. Kedisiplinan mencakup kedisiplinan widyaiswara dalam mengajar. Kedisiplinan panitia dalam pekerjaannya, kedisiplinan manajemen dalam mengelola karyawannya. Semua itu jika berjalan dengan baik dan sesuai dengan tugasnya masing-masing, maka akan membantu tercapainya tujuan pendidikan.

B. Upaya yang dilakukan oleh Widyaiswara dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi peserta Diklat

Tugas mengajar dan mendidik diumpamakan dengan sumber air. Sebuah wadah jika tidak terisi air maka akan kering. Demikian juga jabatan widyaiswara, jika tidak berusaha menambah wawasan baru, melalui membaca, dan terus belajar maka materi yang ia sajikan ketika mengajar akan terasa gersang. Begitu pula perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat, menuntut para guru untuk terus

belajar dalam banyak hal yang terkait dengan pembelajaran secara berkesinambungan agar peran widyaisara dalam pengajarannya tetap bermutu, kreatif dalam membimbing peserta diklat.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh widyaiswara dalam memacu kreativitas antara lain aktif membaca, gemar berapresiasi, mencintai seni, respek terhadap perkembangan, menghasilkan sejumlah karya dan dapat memberi contoh dari hal-hal yang dituntut peserta diklat. Usaha pengembangan profesi tenaga kependidikan antara lain melalui :

1. Program Pre Service Education.

Upaya mengusahakan berbagai lembaga yang menata usaha perbaikan mutu widyaiswara. Usaha tersebut adalah dengan mengadakan diklat-diklat untuk widyaiswara yang lebih inovatif dan kreatif, perjalanannya terus mengalami perbaikan dan peningkatan untuk menjadi lebih terfokus.

Dengan cara ini profesi kependidikan menjadi terbuka untuk menjadi widyaiswara yang profesional dan memberi proteksi kepada profesi ini dengan mengharuskan mengikuti pendidikan berjenjang hingga terjadi peningkatan kualitas bagi widyaiswara tersebut.

2. Program In Service Education

Upaya yang memberi kesempatan pada widyaiswara untuk mendapatkan penyegaran atau menurut istilah lainnya sebagai penyegaran yang membawa widyaiswara ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini bagi mereka yang telah memiliki jabatan widyaiswara dapat berusaha meningkatkan profesi melalui pendidikan lanjutan. Dikatakan *In Service Education* bila mereka sudah menjabat sebagai widyaiswara dan kemudian mengikuti pendidikan lagi.

3. Program In Service Training

Pada umumnya yang paling banyak dilakukan adalah melalui diklat (pendidikan dan pelatihan), workshop, penataran, dan lainnya. Hal ini bisa sebagai penyegaran, yaitu usaha peningkatan kemampuan widyaiswara agar sesuai dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memantapkan kemampuan tenaga kependidikan tersebut agar dapat melakukan tugas sehari-harinya dengan baik. Penataran peningkatan kualifikasi, yaitu usaha peningkatan kemampuan widyaisawra sehingga mereka memperoleh kualifikasi formal sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Masih banyak lagi yang dapat dilakukan oleh widyaiswara untuk meningkatkan kualitas profesionalismenya dan sekaligus kreativitasnya.

Semua itu tentu saja dilakukan atas dasar rasa tanggungjawab dan pengabdian yang tinggi pada dunia pendidikan serta keikhlasan agar mereka (peserta diklat) mendapatkan pelayanan yang terbaik.

Mengadopsi pendapat beberapa pendapat pakar tentang komponen profesionalisme, maka penulis berpendapat bahwa keterampilan-keterampilan yang dimiliki seorang Widyaiswara dapat diaplikasikan kedalam profesi yang baik, antara lain sebagai berikut:

1) Keterampilan Menyampaikan Gagasan (*Speaking Skill*)

Sebagai pengajar, setiap Widyaiswara sudah seharusnya memiliki keterampilan berbicara, bagaimana mengungkapkan gagasan dan pendapat dengan baik, serta memberikan pengarahan dengan baik. Keterampilan ini dalam dunia kewidyaiswaraan merupakan kemampuan menyampaikan

materi pelajaran dengan baik atau *transfer expert*.

Seorang Widyaiswara sudah sepantasnya mampu berkomunikasi secara efektif. Untuk itu diperlukan penguasaan keterampilan berkomunikasi secara verbal, dan juga secara non verbal, agar dapat mengkomunikasikan ide dengan jelas dan sistematis, dan jika terpaksa melontarkan kritik tidak sampai menyinggung perasaan peserta diklat, serta mampu merangsang *audience* (peserta diklat) untuk menanggapi usul yang dikemukakan.

2) Keterampilan Berpikir (Thinking Skill)

Keterampilan berpikir adalah kemampuan untuk mendayagunakan otak dengan optimal. Berpikir merupakan sebuah proses memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan masalah (*problem solving*), untuk itu diperlukan kemampuan berpikir kreatif, sistematis, integratif, logis, dan kritis.

Dengan mengoptimalkan kemampuan berpikir maka seorang widyaiswara dalam melaksanakan tugasnya mampu menjawab dan memecahkan setiap permasalahan, setiap pertanyaan dengan jawaban-jawaban yang jernih, tegas, logis dan kreatif. Seorang Widyaiswara diharapkan mampu menelaah dan meneliti berbagai kemungkinan penjelasan dari suatu realitas *eksternal* maupun *internal*.

3) Keterampilan Menjaga Hubungan Antarpribadi (Interpersonal Skill)

Widyaiswara harus menjaga hubungan antarpribadi dalam melakukan hubungan dan kerjasama dengan lingkungan kerjanya. Oleh karena itu dalam berinteraksi dan bekerja sama

untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kediklatan diperlukan koordinasi antar widyaiswara dengan peserta diklat, widyaiswara dengan widyaiswara dan antar widyaiswara dengan penyelenggara diklat. Agar koordinasi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan maka dibutuhkan adanya komunikasi.

Agar komunikasi berjalan efektif dibutuhkan hubungan interpersonal yang baik. Berbagai penyebab kegagalan dan rintangan dalam berkomunikasi akan berakibat kecil bahkan tidak berdampak, bila ada hubungan baik di antara komunikator. Sebaliknya, pesan yang paling jelas, paling tegas, dan paling cermat tidak dapat menghindari kegagalan, jika terjadi hubungan yang tidak baik antar komunikator.

Untuk mewujudkan terciptanya hubungan baik, setiap Widyaiswara harus dapat mengembangkan sikap tenggang rasa, membangun kepercayaan terhadap peserta diklat, widyaiswara yang lain dan dengan penyelenggara diklat. Widyaiswara juga seharusnya saling membuka diri, tidak memaksakan kehendak diri sendiri, bersedia menolong dan ditolong, sedapat mungkin mampu meredam timbulnya bibit-bibit konflik dan apabila terjadi konflik mampu mengelola konflik dengan baik sehingga tidak berlarut dan meluas.

4. Keterampilan Membangun Jaringan Kerja (Network Skill)

Widyaiswara harus berjiwa *kosmopolit*, yaitu mampu membangun kontak atau jaringan dengan dunia luar lembaga diklat. Dengan membangun jaringan ke luar, maka akan menambah wawasan, pandangan, pengalaman dan pola pikir. Widyaiswara akan banyak menemukan cara dalam menyelesaikan

berbagai persoalan tertentu dengan adanya informasi-informasi dari luar.

5. Keterampilan Mengembangkan Diri (*Growth*)

Widyaiswara harus mampu secara terus menerus mengembangkan diri ke arah yang lebih baik, mampu memperlihatkan kemampuan dan keterampilan diri secara optimal, dan mampu mendorong diri sendiri untuk mengembangkan kapasitas dan prestasi secara optimal. Timbulnya kemampuan tersebut perlu adanya kesadaran dari dalam diri untuk mau menjadi manusia yang hebat dan pembelajar.

6. Disiplin (*Dicipline*)

Disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan serta kerelaan dalam menjalankan tugas sesuai dengan aturan yang berlaku. Setiap widyaiswara secara sadar dan sukarela harus taat pada berbagai ketentuan yang berlaku dan memenuhi standar nilai atau norma yang telah ditetapkan baik yang berlaku di lingkup kediklatan, masyarakat, pemerintahan dan agama. Perasaan memiliki dan kecintaan terhadap pekerjaan harus dikembangkan dan menjadi komitmen dalam diri setiap widyaiswara, sehingga akan selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi proses pembelajaran.

IV. Penutup

A. Kesimpulan

1. Faktor yang mempengaruhi kreativitas dan inovasi guru

Proses perkembangan pribadi seseorang pada umumnya ditentukan oleh perpaduan antara faktor-faktor internal (psikologis) dan faktor eksternal (lingkungan sosial dan budaya). Faktor internal adalah hakikat dari manusia itu

sendiri yang dalam dirinya ada suatu dorongan untuk berkembang dan tumbuh ke arah usaha yang lebih baik dari semula, sesuai dengan kemampuan pikirnya untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukannya. Begitu juga seorang guru dalam hal melaksanakan tugasnya sebagai pelaksana pendidikan pasti menginginkan dirinya untuk tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik dan berkualitas.

Faktor eksternal juga sangat berpengaruh pada dorongan dan potensi dari dalam, yaitu pengaruh-pengaruh yang datang dari luar yang dapat mendorong widyaiswara untuk mengembangkan diri. Faktor eksternal ini dapat dikelompokkan menjadi empat, sebagai berikut :

- a. Latar belakang pendidikan widyaiswara
 - b. Pelatihan-pelatihan widyaiswara
 - c. Pengalaman mengajar widyaiswara
 - d. Faktor kesejahteraan widyaiswara
2. Upaya yang dilakukan oleh widyaiswara dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi peserta diklat
 - a. Program Pre Service Education.
 - b. Program In Service Education
 - c. Program In Service Training

Semua itu tentu saja dilakukan atas dasar rasa tanggungjawab dan pengabdian yang tinggi pada dunia pendidikan serta keikhlasan dan kecintaannya pada anak-anak didik agar mereka mendapatkan pelayanan yang terbaik.

Keterampilan yang mesti dimiliki seorang Widyaiswara, antara lain :

- a. Keterampilan Menyampaikan Gagasan (*Speaking Skill*)
- b. Keterampilan Berpikir (*Thinking Skill*)
- c. Keterampilan Menjaga Hubungan Antarpribadi (*Interpersonal Skill*)
- d. Keterampilan Membangun Jaringan Kerja (*Network Skill*)
- e. Keterampilan Mengembangkan Diri (*Growth*)
- f. Disiplin (*Dicipline*)

B. Saran

Dalam kesempurnaan makalah ini, penulis membuka kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan-perbaikan penulisan karya tulis yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- A.A. Mangunharjana, *Mengembangkan Kreativitas*, Kanisius, Yogyakarta : 1986
- Ahmad Mudzakir dan Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung : 1997.
- Darmadi, Hamid. 2007. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung : Alfabeta
- <https://artikbbi.com/widyaiswara/...>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Widyaiswara>,
- Indra Djati Sidi. *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta : Logos : 2003.
- Keputusan bersama antara Kepala Lembaga Administarsi Negara dan Badan Kepegawaian Negara Nomor 1 dan 2 tahun 2010
- Munandar Utami, *Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta : 2002.
- Nasution, Muslimin. *Pendidikan Kurikulum berbasis Budaya lokal*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2008
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung : 1996.
- Sagala,Syaiful.. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta ; 2005.
- S. Nasution, *Didaktik Asas Mengajar*, Jemmars, Bandung : 1986.
- Samana.A, *Profesionalisme Keguruan*, Kanisius, Yogyakarta :1994.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta : 1995.
- Soekartini, *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*, Pustaka Jaya, Jakarta : 1995.

Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta : 1998.

Tim Penyusun , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta : 1989.

Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Gramedia Pustaka, Jakarta : 2002

1Zamroni. *Meningkatkan Mutu Sekolah* . Jakarta : PSAP Muhamadiyah, 2007